

---

**IMPLEMENTASI PROGRAM KAJIAN KITAB “TA’LIMUL MUTA’LLIM” AS SYEKH AZZARNUJI SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER MULIA PESERTA DIDIK MAN 12 JAKARTA BARAT**

Ahmad Farhan Manfaluthi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Univeristas Islam Depok

Email: [a\\_farhan76@yahoo.co.id](mailto:a_farhan76@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program kajian kitab Ta’limul Muta’allim karya Syekh Az-Zarnuji dalam membentuk karakter mulia peserta didik di MAN 12 Jakarta Barat, serta untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kajian kitab Ta’limul Muta’allim dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat sebagai upaya internalisasi nilai-nilai keagamaan, etika belajar, dan moralitas Islami dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tawakal, tawadhu’, dan adab terhadap guru diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program meliputi komitmen pimpinan madrasah, peran keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang religius. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman mendalam terhadap isi kitab klasik, serta perbedaan motivasi belajar di kalangan peserta didik. Secara keseluruhan, kajian kitab ini berkontribusi positif terhadap penguatan karakter religius dan pembentukan akhlak mulia peserta didik di MAN 12 Jakarta Barat.

**Kata Kunci:** Ta’limul Muta’allim, Pendidikan Karakter, Nilai Keagamaan.

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of the Ta’limul Muta’allim study program by Shaykh Az-Zarnuji in shaping the noble character of students at MAN 12 West Jakarta, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that the Ta’limul Muta’allim study program is conducted regularly every Friday as an effort to internalize religious values, learning ethics, and Islamic morality among students. Values such as sincerity (ikhlas), trust in God (tawakal), humility (tawadhu’), and respect for teachers are implemented through habituation and exemplary conduct in the learning process. The supporting factors of the program include the commitment of school leadership, the exemplary role of teachers, and a religious school environment. Meanwhile, obstacles include limited time, insufficient understanding of classical Islamic texts, and variations in students’ learning motivation. Overall, the study of Ta’limul Muta’allim has a positive impact on strengthening students’ religious character and developing noble moral values at MAN 12 West Jakarta.

**Keywords:** Ta’limul Muta’allim, Character Education, Religious Values.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi muda suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, penurunan nilai-nilai moral dan etika di kalangan pelajar menjadi fenomena yang mengkhawatirkan, sebagaimana tercermin dari meningkatnya perilaku menyimpang, kekerasan antar pelajar, dan menurunnya rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pencapaian akademik dengan pembinaan karakter moral, sehingga pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi (Nasution, 2019). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Sisdiknas, 2003). Pendidikan karakter sering kali diabaikan dalam institusi pendidikan modern yang lebih menekankan capaian akademik daripada pembentukan moral peserta didik. Padahal, nilai-nilai moral dan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang utuh. Pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Allah SWT (Al-Ghazali, 2016). Dalam konteks pendidikan formal di madrasah, implementasi program pembinaan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai keislaman yang bersumber dari karya-karya ulama klasik seperti Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, yang berisi panduan etika belajar dan prinsip moral bagi pelajar. Kitab ini menekankan pentingnya adab terhadap guru, kesungguhan dalam mencari ilmu, serta niat yang tulus dalam menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat dunia dan akhirat (Az-Zarnuji, 2012).

Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah pendidikan Islam yang menempatkan dimensi moral dan spiritual sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya relevan untuk diterapkan dalam pembinaan karakter peserta didik di era modern. Program kajian kitab ini telah diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk di Madrasah Aliyah Negeri

(MAN) 12 Jakarta Barat. Melalui kegiatan rutin kajian kitab Ta'limul Muta'allim, madrasah berupaya memperkuat karakter peserta didik melalui pembiasaan akhlak mulia, disiplin ibadah, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Farhan, 2025). Implementasi program tersebut menjadi salah satu strategi efektif untuk mengatasi degradasi moral di kalangan pelajar dengan mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan kepribadian. Pelaksanaan program pendidikan berbasis kitab klasik tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari segi metode pengajaran, keterlibatan guru, maupun penerimaan peserta didik terhadap materi yang bersifat normatif dan filosofis. Perkembangan teknologi dan globalisasi juga membawa pengaruh signifikan terhadap cara berpikir serta perilaku generasi muda yang lebih terbuka terhadap budaya asing dan nilai-nilai liberal (Hidayat, 2021). Oleh karena itu, penerapan kajian kitab Ta'limul Muta'allim perlu dilakukan secara adaptif, dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini tanpa mengurangi esensi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Guru dan pendidik berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, serta integrasi dalam seluruh aspek kegiatan belajar-mengajar (Wahyuni, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program kajian kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji sebagai penguatan karakter mulia peserta didik di MAN 12 Jakarta Barat. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya serta menilai sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam serta menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merancang model pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan moral-spiritual (Shihab, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam implementasi program kajian kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji dalam konteks pembentukan karakter peserta didik di MAN 12 Jakarta Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, dan proses yang terjadi dalam kegiatan pendidikan yang bersifat kontekstual dan naturalistik (Sugiyono, 2019). Peneliti berupaya

memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara holistik melalui deskripsi kata-kata, perilaku, dan tindakan para pelaku pendidikan yang terlibat. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada interpretasi makna dari implementasi nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'allim terhadap pembentukan karakter mulia peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah dinamika interaksi antara guru, peserta didik, serta lingkungan madrasah dalam mendukung penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Jenis penelitian ini bersifat field research atau penelitian lapangan, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan kajian kitab Ta'limul Muta'allim yang dilaksanakan di MAN 12 Jakarta Barat. Penelitian lapangan dipilih untuk memperoleh data empiris mengenai bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kitab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan bagaimana respon mereka terhadap kegiatan tersebut (Moleong, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan di MAN 12 Jakarta Barat karena madrasah ini telah menerapkan program rutin pembelajaran kitab klasik sebagai bagian dari kegiatan pembinaan karakter peserta didik. Peneliti berinteraksi langsung dengan para guru, pembimbing kegiatan, serta siswa untuk mengamati proses pelaksanaan, strategi pengajaran, dan bentuk internalisasi nilai-nilai moral yang diupayakan melalui kajian kitab tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan realitas pendidikan karakter secara autentik dan faktual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru pembimbing, kepala madrasah, dan peserta didik yang terlibat aktif dalam program kajian kitab Ta'limul Muta'allim. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan menyampaikan pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka secara bebas namun tetap dalam koridor fokus penelitian (Creswell, 2017). Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen resmi seperti jadwal kegiatan, modul kajian kitab, catatan evaluasi, serta referensi pustaka yang relevan mengenai pendidikan karakter dan konsep nilai-nilai akhlak menurut Syekh Az-Zarnuji. Teknik pengumpulan data dilengkapi dengan observasi partisipatif untuk memahami suasana dan perilaku peserta selama kegiatan berlangsung, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman wawancara sebagai bukti empiris dalam analisis data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dan mengelompokkan berdasarkan tema-tema seperti pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak terhadap karakter peserta didik. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil temuan disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan interpretasi dan penarikan makna. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian dalam bentuk generalisasi konseptual yang menggambarkan sejauh mana implementasi kitab Ta'limul Muta'allim berkontribusi terhadap pembentukan karakter mulia di MAN 12 Jakarta Barat. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan validitas temuan (Lexy J. Moleong, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas tinggi dan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Program Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim dari Syekh Az-Zarnuji di MAN 12 Jakarta Barat**

Implementasi program kajian kitab Ta'limul Muta'allim di MAN 12 Jakarta Barat merupakan salah satu inovasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam klasik yang diadaptasi ke dalam lingkungan madrasah formal. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Jum'at pagi pukul 06.30–07.30 sebagai kegiatan pembiasaan spiritual dan moral sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai adab, etika belajar, dan karakter mulia yang bersumber dari ajaran Imam Az-Zarnuji, seperti kesungguhan, tawadhu', menghormati guru, serta menjaga lisan dan niat belajar (Farhan, 2025). Pendekatan pembelajaran dilakukan melalui metode ceramah, tadarus kitab, dan dialog interaktif antara ustadz/ustadzah dengan peserta didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kitab dapat diinternalisasikan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi faktor penting. Proses pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim menekankan adanya hubungan batin dan rasa hormat

antara murid dan guru sebagaimana digariskan dalam ajaran Az-Zarnuji. Guru diposisikan sebagai figur spiritual yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membimbing moral dan etika murid. Melalui interaksi ini, peserta didik belajar menumbuhkan sikap sopan, rendah hati, serta memahami pentingnya menghormati guru dan sesama teman. Sejalan dengan hal tersebut, Az-Zarnuji (2012) menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh keikhlasan hati, adab, dan penghormatan terhadap ilmu dan pengajarnya. Di MAN 12 Jakarta Barat, praktik ini tampak dari perilaku peserta didik yang menunjukkan kesopanan dalam berbicara, disiplin dalam mengikuti kajian, serta semakin aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Pembiasaan kasih sayang dan kontrol lisan juga menjadi aspek penting dalam pelaksanaan program. Guru berperan mencontohkan perilaku penuh empati dan kasih kepada peserta didik, seperti menyapa, memberi nasihat, dan menegur dengan cara yang lembut. Nilai kasih sayang ini diinternalisasikan dalam interaksi sosial antarpeserta didik, seperti saling menghargai, membantu, dan menghormati perbedaan (Az-Zarnuji, 2012). Disiplin menjaga lisan juga ditekankan sebagai bagian dari pembinaan akhlak, karena dalam perspektif pendidikan Islam, ucapan mencerminkan kebersihan hati dan kematangan spiritual seseorang (Hidayat, 2021). Melalui kajian ini, peserta didik dilatih untuk berhati-hati dalam berbicara dan menghindari ucapan yang menyakiti orang lain, sehingga terbentuk suasana sekolah yang harmonis dan religius.

Nilai-nilai kesabaran dan keuletan dalam menuntut ilmu menjadi bagian inti dari pembentukan karakter melalui kajian kitab ini. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa proses belajar membutuhkan ketekunan dan kesabaran, sebagaimana ditekankan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam bab “Kesungguhan dan Ketabahan Ilmu.” Menurut beliau, seorang penuntut ilmu harus menekuni satu bidang hingga dikuasai sebelum berpindah ke bidang lain, dan tidak tergesa-gesa dalam menuntut hasil (Az-Zarnuji, 2012). Implementasi nilai ini di MAN 12 terlihat dari meningkatnya kedisiplinan belajar dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas akademik. Para guru mengamati adanya perubahan perilaku positif, seperti peningkatan ketertiban, kesungguhan dalam mengaji, dan tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah (Farhan, 2025). Dengan demikian, nilai-nilai sabar, tekun, dan rendah hati yang diajarkan dalam kitab mampu berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter mulia peserta didik.

Hubungan spiritual antara peserta didik dan ustadz/ustadzah dipandang sebagai fondasi etika belajar. Dalam ajaran Az-Zarnuji, hubungan ini tidak hanya bersifat formal tetapi juga moral dan emosional. Seorang guru dianggap sebagai “bapak spiritual” yang harus dihormati karena melalui bimbingannya peserta didik dapat mencapai kemuliaan ilmu dan keselamatan akhirat. Dalam praktik di MAN 12, hal ini tercermin dari perilaku peserta didik yang menunjukkan adab sopan ketika berinteraksi dengan guru, seperti menundukkan pandangan, tidak memotong pembicaraan, serta mendengarkan dengan penuh perhatian. Nilai-nilai penghormatan terhadap guru ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai perantara ilmu dan cahaya spiritual (Nafi', 2017). Maka, implementasi kajian kitab Ta'limul Muta'allim tidak hanya menghasilkan peningkatan aspek religiusitas, tetapi juga memperkuat budaya saling menghormati dan solidaritas di lingkungan sekolah sebagai wujud nyata pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam klasik.

## **2. Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'allim pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik dari Nilai Keagamaan**

Implementasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik di MAN 12 Jakarta Barat berlandaskan pada ajaran moral dan spiritual yang termaktub dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji. Kitab ini tidak hanya mengajarkan konsep etika belajar, tetapi juga membentuk kesadaran religius peserta didik bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah yang memiliki dimensi transendental. Melalui kegiatan kajian rutin, nilai-nilai keagamaan seperti keikhlasan niat, tawakal, tawadhu', serta penghormatan terhadap ilmu dan guru diinternalisasikan secara sistematis ke dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai ini menjadi pedoman moral dalam kehidupan peserta didik di sekolah maupun di luar lingkungan akademik (Az-Zarnuji, 2012). Dengan demikian, proses pendidikan di MAN 12 tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada penguatan spiritualitas dan kesadaran religius sebagai fondasi karakter mulia.

Aspek niat dalam belajar menjadi dasar utama dalam implementasi nilai-nilai keagamaan tersebut. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim, Az-Zarnuji menegaskan bahwa niat merupakan penentu keberkahan ilmu. Belajar hendaknya didasari keinginan untuk memperoleh ridha Allah SWT, menghilangkan kebodohan, dan menegakkan kebenaran, bukan untuk mencari status sosial,

kedudukan, atau kekayaan (Az-Zarnuji, 2012). Di MAN 12, guru selalu mengingatkan pentingnya memperbaiki niat sebelum belajar, bahkan kegiatan kajian selalu diawali dengan doa dan refleksi spiritual. Peserta didik dilatih untuk menanamkan niat yang tulus sehingga ilmu yang diperoleh membawa manfaat dan membentuk kepribadian yang berakhlak. Pembiasaan ini menciptakan suasana religius di lingkungan madrasah, di mana setiap aktivitas belajar dikaitkan dengan nilai ibadah. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa niat yang benar menjadikan setiap aktivitas duniawi bernilai ibadah di sisi Allah (Al-Ghazali, 2016). Oleh karena itu, pembinaan niat melalui pengajian kitab menjadi langkah awal dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik.

Nilai tawakal juga menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Tawakal dimaknai sebagai sikap menyerahkan hasil usaha sepenuhnya kepada Allah SWT setelah melakukan ikhtiar maksimal. Dalam praktiknya, guru mengajarkan bahwa belajar adalah bentuk jihad intelektual yang harus diiringi dengan keikhlasan dan keyakinan terhadap pertolongan Allah. Peserta didik MAN 12 dilatih untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar, melainkan menjadikan setiap tantangan sebagai ujian kesabaran dan keimanan. Az-Zarnuji (2012) menegaskan bahwa tawakal bukan bentuk pasrah tanpa usaha, melainkan keseimbangan antara ikhtiar dan ketundukan kepada kehendak Allah. Pembinaan nilai tawakal ini menumbuhkan karakter sabar, optimis, dan tegar pada peserta didik. Mereka belajar melihat kegagalan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dengan tetap berpegang pada prinsip spiritualitas Islam (Hidayat, 2021). Dengan demikian, tawakal berfungsi sebagai penyeimbang antara kecerdasan intelektual dan ketenangan batin dalam proses pendidikan.

Sikap tawadhu' atau kerendahan hati juga menjadi nilai penting yang ditanamkan melalui kajian kitab Ta'limul Muta'allim. Tawadhu' dipahami sebagai kesadaran bahwa ilmu yang dimiliki merupakan anugerah Allah SWT, bukan hasil kemampuan semata. Di MAN 12, peserta didik dibiasakan menghormati guru dengan cara sederhana namun bermakna, seperti tidak berbicara saat guru menyampaikan materi, tidak berjalan di depan guru, dan selalu menundukkan pandangan sebagai bentuk penghormatan. Pembiasaan ini mencerminkan nilai-nilai adab sebagaimana diajarkan Az-Zarnuji, yaitu bahwa pelajar tidak akan memperoleh manfaat dari ilmu tanpa menghormati guru dan kitabnya (Az-Zarnuji, 2012). Nilai tawadhu' ini sejalan dengan



konsep pendidikan karakter Islam menurut Nafi (2017), yang menekankan pentingnya menyeimbangkan kecerdasan spiritual dengan akhlak sosial. Peserta didik yang memiliki sikap rendah hati akan lebih mudah menerima ilmu, terbuka terhadap nasihat, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis tawadhu' menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga beradab.

Nilai memilih guru dan teman yang baik juga menjadi bagian dari internalisasi karakter keagamaan yang diambil dari ajaran Az-Zarnuji. Dalam kitabnya, beliau menekankan agar peserta didik memilih guru yang saleh, berilmu luas, dan memiliki sifat wara', serta menjauhi teman yang malas, sombong, atau suka berbuat dosa (Az-Zarnuji, 2012). Di MAN 12, nilai ini diimplementasikan melalui bimbingan konseling dan kegiatan keagamaan yang mendorong peserta didik untuk memilih lingkungan pergaulan positif. Guru berperan aktif sebagai pembimbing moral dengan memberikan contoh nyata bagaimana menjalin hubungan sosial yang islami, yaitu saling menghormati, menolong, dan menghindari konflik. Lingkungan sekolah yang religius membantu peserta didik memahami bahwa pergaulan yang baik merupakan bagian dari ibadah sosial dan menjadi sarana menjaga kehormatan diri (Farhan, 2025). Pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui pengajaran kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan sosial dan keteladanan. Jadi, implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kitab Ta'limul Muta'allim di MAN 12 Jakarta Barat telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Pembelajaran berbasis kitab klasik ini menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual secara praktis, terutama melalui pembiasaan ibadah, adab belajar, dan interaksi sosial yang berlandaskan kasih sayang. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut mencerminkan integrasi antara pengetahuan, keimanan, dan tindakan moral sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Nasution, 2019). Dengan demikian, kajian kitab Ta'limul Muta'allim tidak hanya relevan bagi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi model pembinaan karakter di tengah tantangan globalisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik.

### **3. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Program Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim Syekh Az-Zarnuji bagi Peserta Didik MAN 12 Jakarta Barat**

Keberhasilan pelaksanaan program kajian kitab Ta'limul Muta'allim di MAN 12 Jakarta Barat tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang berperan penting dalam menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif dan religius. Salah satu faktor utama adalah dukungan penuh dari pihak madrasah, baik dari segi kebijakan maupun fasilitas. Kepala madrasah bersama dewan guru memiliki komitmen yang tinggi untuk menjadikan program kajian kitab sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan dimasukkannya kegiatan kajian ke dalam jadwal resmi sekolah, serta adanya monitoring berkala terhadap kehadiran dan partisipasi siswa. Selain itu, madrasah juga menyediakan sarana pendukung seperti ruang khusus untuk pengajian, kitab bagi peserta, serta pembimbing yang kompeten di bidang ilmu keislaman. Dukungan kelembagaan ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam klasik merupakan fondasi penting bagi pembentukan kepribadian peserta didik (Farhan, 2025). Dukungan struktural ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2018) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya sinergi antara kebijakan lembaga, tenaga pendidik, dan kultur sekolah. Faktor pendukung lain yang menonjol adalah peran guru atau ustadz sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Dalam implementasi program ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur moral yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Keteladanan guru dalam hal kesopanan, keikhlasan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial menjadi media pembelajaran efektif bagi peserta didik. Dalam wawancara yang dilakukan, peserta didik menyatakan bahwa perilaku guru yang konsisten dengan ajaran kitab menjadi inspirasi mereka untuk meniru dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Hal ini selaras dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali (2016), bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi pengajaran, tetapi juga oleh kepribadian pendidik yang menjadi cerminan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, guru memiliki peran ganda—sebagai pendidik intelektual dan pembimbing spiritual—yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'allim* di lingkungan madrasah.

Partisipasi aktif peserta didik juga menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan program. Keterlibatan siswa secara sukarela dalam mengikuti kajian menunjukkan adanya kesadaran spiritual dan motivasi internal yang kuat. Banyak peserta didik yang menganggap kajian kitab bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian dari perjalanan moral mereka dalam memahami makna belajar dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa

pendekatan pembelajaran berbasis kitab klasik mampu menumbuhkan minat belajar agama yang lebih mendalam serta memperkuat nilai-nilai religiusitas dalam diri siswa (Nafi', 2017). Lingkungan sekolah yang religius dan kebersamaan antar siswa juga memperkuat motivasi mereka untuk terus mengikuti program. Semangat kebersamaan dalam mengkaji kitab menjadi bentuk aktualisasi nilai ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan yang dilandasi kasih sayang dan saling menghormati antar sesama pelajar. Faktor-faktor ini secara sinergis menciptakan suasana pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Pelaksanaan program ini juga menghadapi sejumlah faktor penghambat yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan ke depan. Salah satu kendala utama adalah minat belajar siswa yang bervariasi, terutama di kalangan peserta didik yang lebih fokus pada pelajaran umum dan akademik modern. Sebagian siswa masih menganggap kajian kitab sebagai kegiatan yang bersifat keagamaan semata, bukan bagian dari sistem pembelajaran formal, sehingga tingkat kehadiran dan partisipasi aktif belum merata (Farhan, 2025). Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala karena kegiatan kajian dilakukan sebelum jam pelajaran utama dimulai, yang menyebabkan beberapa siswa kurang fokus akibat kelelahan atau keterlambatan datang ke sekolah. Faktor lain adalah terbatasnya sumber daya pengajar yang benar-benar memahami kitab klasik secara mendalam dan mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan peserta didik modern. Menurut Hidayat (2021), tantangan utama pendidikan karakter berbasis kitab klasik terletak pada kemampuan pendidik untuk menerjemahkan nilai-nilai tradisional ke dalam bahasa dan metode yang relevan bagi generasi digital. Dengan demikian, meskipun secara umum program ini berjalan baik, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran agar nilai-nilai Ta'limul Muta'allim dapat tersampaikan lebih efektif dan diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

#### **4. Dampak Program Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim Syekh Az-Zarnuji terhadap Karakter Mulia Peserta Didik MAN 12 Jakarta Barat**

Pelaksanaan program kajian kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji di MAN 12 Jakarta Barat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter mulia peserta didik, baik dari aspek religius, moral, maupun sosial. Program ini menjadi media efektif dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah

kepada Allah SWT. Melalui kegiatan rutin setiap Jumat pagi, siswa dibimbing untuk menanamkan niat yang tulus, menghormati guru, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan kesopanan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, terlihat adanya peningkatan disiplin dalam beribadah, seperti konsistensi dalam melaksanakan salat dhuha dan dzikir bersama sebelum pelajaran dimulai (Farhan, 2025). Selain itu, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih santun terhadap guru dan teman sebaya. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran kitab klasik mampu membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Ajaran Az-Zarnuji menekankan pentingnya kejujuran dan amanah dalam menuntut ilmu, karena ilmu yang diperoleh tanpa kejujuran tidak akan membawa keberkahan (Az-Zarnuji, 2012). Melalui kajian ini, peserta didik MAN 12 dibiasakan untuk berlaku jujur dalam mengerjakan tugas, ujian, dan kegiatan organisasi sekolah. Mereka diajarkan bahwa menyontek, menipu, atau berbuat curang termasuk perbuatan yang mencederai niat suci menuntut ilmu. Nilai-nilai ini diinternalisasikan secara berulang melalui keteladanan guru dan refleksi spiritual dalam setiap sesi kajian. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan integritas dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial. Menurut Wahyuni (2020), pendidikan karakter yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab dapat membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran moral tinggi dan kemampuan untuk mengontrol diri. Dengan demikian, kajian kitab Ta'limul Muta'allim berperan penting dalam membangun landasan etika dan tanggung jawab pribadi peserta didik di tengah tantangan modernisasi dan kemerosotan nilai moral.

Program kajian ini juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Ajaran Syekh Az-Zarnuji mengandung pesan penting tentang pentingnya hubungan baik antara sesama manusia, termasuk hormat kepada guru, kasih sayang terhadap sesama pelajar, dan kepekaan sosial terhadap lingkungan. Implementasi ajaran ini di MAN 12 terlihat dari meningkatnya solidaritas di antara peserta didik, misalnya melalui kegiatan gotong royong, infak Jumat, dan partisipasi dalam kegiatan sosial madrasah. Peserta didik menunjukkan sikap empati dan kebersamaan yang tinggi, terutama dalam membantu teman yang mengalami kesulitan belajar atau ekonomi. Menurut Nafi' (2017), pendidikan karakter yang berbasis nilai sosial keislaman mendorong peserta didik untuk memahami makna ukhuwah Islamiyah sebagai wujud pengamalan

iman dalam tindakan nyata. Dengan demikian, program kajian kitab ini tidak hanya membentuk karakter spiritual yang kuat, tetapi juga membangun budaya sosial yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kepedulian antar sesama.

Dampak paling mendasar dari implementasi kajian kitab Ta'limul Muta'allim adalah terbentuknya kepribadian peserta didik yang beradab dan berakhlak mulia (akhlaqul karimah). Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab, seperti tawadhu', kesungguhan, dan penghormatan terhadap ilmu, berhasil diinternalisasikan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang konsisten. Berdasarkan hasil dokumentasi sekolah, terdapat perubahan perilaku yang signifikan pada peserta didik, antara lain meningkatnya sopan santun dalam berbicara, kedisiplinan waktu, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan madrasah (Farhan, 2025). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbentuk melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata dan pembiasaan berkelanjutan. Menurut Al-Ghazali (2016), karakter mulia tidak dapat terbentuk seketika, tetapi melalui latihan jiwa (riyadhah) yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Dengan demikian, program kajian kitab Ta'limul Muta'allim telah berperan sebagai media transformasi moral yang efektif bagi peserta didik di MAN 12 Jakarta Barat, membentuk mereka menjadi generasi yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa spiritual tinggi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program kajian kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji di MAN 12 Jakarta Barat berperan penting dalam pembentukan karakter mulia peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai adab, etika, dan spiritualitas Islam. Program ini dilaksanakan secara terstruktur melalui kajian rutin yang membahas prinsip-prinsip moral dan tata cara berinteraksi dengan guru serta sesama, yang kemudian dijadikan pedoman perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen pimpinan madrasah, kompetensi guru yang memadai, suasana sekolah yang religius, serta ketersediaan kitab sebagai sumber belajar utama. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu kajian, kurangnya pemahaman mendalam terhadap isi kitab, rendahnya literasi kitab kuning di kalangan peserta didik, serta variasi motivasi belajar siswa. Kendala tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih

kontekstual dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan peserta didik. Secara keseluruhan, kajian kitab Ta'limul Muta'allim memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik, yang tercermin dalam sikap hormat kepada guru, ketulusan dalam belajar, serta peningkatan perilaku sosial yang baik, meskipun pengaruhnya terhadap capaian akademik belum signifikan namun sangat kuat dalam membentuk kepribadian dan moralitas Islami siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A. (2010). Sejarah pemikiran pendidikan Islam (hlm. 115–130). RajaGrafindo Persada.
- Akhtim Wahyuni. (2021). Pendidikan karakter. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Al-Zarnuji, I. (2007). Ta'lim al-Muta'allim: Pedoman belajar bagi pelajar dan guru (terj.). Dar al-Kitab al-'Arabi.
- As Syekh Azzarnuji. (2005). Ta'limul Muta'allim. Jakarta: Daarul Kutub Islamiyyah.
- Devi Arisanti. (2017). Implementasi pendidikan karakter mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru. Jurnal Al-Thariqah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 208.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan peserta didik. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 2485–2492.
- Hidayatullah, F. (2010). Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa (hlm. 17). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ilahi, M. T. (2014). Gagalnya pendidikan karakter. Yogyakarta: [Nama penerbit tidak dicantumkan].
- Ismail bin Usman bin Bakar bin Yusuf. (2021). Tafhīm al-mutaṣāḥim syarḥ Ta'lim al-muta'allim. Jakarta: Daarul Kutub Al Islamiyyah.
- M. Syamsul Ma'rif. (2015). Nilai-nilai karakter mulia dalam Suluk Linglung dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Jurnal Empirisma, 168.
- Najmi Faza. (t.t.). Telaah kitab Ihya Ulumuddin: Konsep pendidikan karakter mulia perspektif Imam Ghazali. Institut Dirosat Islamiyah Al Amien Sumenep Madura.
- Nasution, H. (2009). Pendidikan Agama Islam (hlm. 20–30). Jakarta: Bumi Aksara.

- Ni Putu Suwardani. (2020). “Quo Vadis” pendidikan karakter: Dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat. Denpasar: UNHI Press.
- Quraish Shihab. (2014). Pendidikan dalam perspektif Islam (hlm. 115). Lentera Hati.
- Roziq Syaifuddin. (2012). Epistemologi pendidikan Islam dalam kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Makalah File PDF). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ronald C. Heagy, M.S.W. (2006). Dunia yang mulai liar (hlm. 39). Jakarta.
- Shihab, M. Q. (2014). Pengantar pendidikan Islam (hlm. 35–45). Lentera Hati.
- Shihab. (2014). Pendidikan moral dan karakter mulia (hlm. 125).
- Slameto. (2010). Pengantar pendidikan (hlm. 1–10). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. (2012). Kenakalan remaja: Prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi (hlm. 114). Jakarta.
- Zakiya Rahmi Lubis. (2011, Juni 20). Artikel online Republika.